

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, keberadaan bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai alat menukar pemikiran dalam berkomunikasi. Seiring dengan zaman yang berkembang pesat, keberadaan bahasa menjadi hal yang sensitif bagi orang yang paham terhadap bahasa. Kegiatan berkomunikasi sebagai dasar mutlak pada kegiatan berinteraksi yang wujudnya nyata pada suatu tindakan yang dinamakan tuturan. Pada setiap tuturan yang diujarkan di dalamnya pesan yang memiliki maksud dan tujuan yang bermakna.

Bahasa lisan (tuturan) memiliki peranan penting bagi manusia karena bahasa sebagai alat komunikasi yang menggambarkan pemikiran manusia dalam kehidupan sosial. Melalui tuturan, manusia mampu menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan konsep tertentu yang menjadi tujuan komunikasi. Tujuan utama dalam hal tersebut adalah mengungkapkan pesan, sehingga makna dari tuturan yang diujarkan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Tuturan sebagai penyambung komunikasi dari individu satu ke yang lainnya, tentunya tidak semata-mata diujarkan begitu saja namun ada maksud tertentu di dalam tuturan tersebut di antaranya, perintah, larangan, nasihat, pujian, sindiran, kritikan, dan sebagainya.

Sering sekali kita temui bahwa dalam memahami maksud dari tuturan yang diujarkan oleh penutur terkadang sulit untuk dipahami atau jauh melenceng dari tujuan diujarkannya tuturan tersebut. Komunikasi lisan atau percakapan pada

dasarnya sebagai sebuah peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Untuk memahami maksud penutur, maka lawan tutur hendak mengetahui konteks pembicaraan yang terjadi dalam peristiwa tutur. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui maksud dari tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan memperhatikan keadaan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penutur agar memudahkan memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh penutur.

Pengkajian terkait tindak tutur tergolong ke dalam ilmu linguistik khususnya dalam kajian pragmatik. Tarigan (1985:34) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Tidak hanya itu, Rahardi (2005:49) mengatakan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu sendiri. Selaras dengan pendapat tersebut, Wijana (2010:3-4) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan di dalam komunikasi. Beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh pakar bahasa, disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dari sebuah tuturan, namun penggunaan bahasa yang dimaksud disesuaikan dengan konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Sebagai ilmu yang mempelajari maksud dari sebuah tuturan, pragmatik dan tindak tutur memiliki hubungan yang begitu erat. Dilihat dari kajiannya, tindak tutur dan pragmatik

membahas tentang makna tuturan yang sesuai dengan konteksnya. Selaras dengan David R dan Dowty (dalam Rahardi 2003:12), secara ringkas mengatakan ilmu bahasa pragmatik dikatakan sebagai telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konvensional antara penutur dan mitra tutur.

Sebagai jembatan dalam membangun komunikasi, Richard (1995) mengemukakan pandangannya bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Hal tersebut dapat dilihat ketika kita sedang berbicara dengan lawan bicara, melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberikan peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Pada bagian lainnya tindak tutur dikatakan sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan oleh setiap individu. Dapat dikatakan, bahwa tindak tutur sebagai unit terkecil aktivitas dalam berkomunikasi yang memiliki fungsi seperti mengingatkan, memberikan saran, mengkritik, serta kegiatan yang berhubungan dengan isi pikiran manusia dan disampaikan lewat tuturan.

Peristiwa tindak tutur pada umumnya terbagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang menekankan pada komunikasi yang komunikatif pada tuturan atau pada setiap ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur sebenarnya mengandung makna dengan penyampain tidak langsung. Dengan kata lain maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh

penutur dipahami oleh mitra tuturnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tidak hanya berupa informasi, melainkan juga pemikiran, keinginan, dan perasaan.

Tindak tutur ilokusi tanpa kita sadari sangat sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, tindak tutur ilokusi sering ditemui pada acara-acara komedi. Pada era *modern* saat ini, acara-acara komedi semakin menunjukkan eksistensinya dan semakin digemari oleh semua kalangan. Hal tersebut dikarenakan acara komedi tidak hanya menghibur penonton dengan tingkah konyol para pemainnya, melainkan isu-isu yang diangkat lebih kearah permasalahan-permasalahan yang sedang viral dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik dan memberikan pesan-pesan moral kepada pendengar.

Tindak tutur ilokusi selain digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Black dalam Hermaji (2021:45) menyatakan bahwa tindakan yang merujuk pada penyampaian makna tertentu. Selain itu, Putrayasa (2014:87) menyatakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan suatu yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturan yang diujarkan dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta.

Efek dari permainan bahasa yang lucu dalam cerita komedi dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya. Selain sebagai media hiburan, acara-acara komedi yang biasanya dimuat pada siaran televisi berbentuk drama komedi dengan durasi singkat, namun tetap menyampaikan kritik sosial dan disajikan dalam bentuk humoris. Untuk membangkitkan kesan nyata pada cerita, setiap tokoh akan dibuat

persis layaknya karakter yang diperankan pada cerita. Para aktor akan menyusun skenario agar mampu menguasai panggung dan menggunakan diksi-diksi menarik untuk memaknai cerita.

Drama komedi merupakan genre komedi dalam bentuk kontemporer yang ceritanya diangkat dari penggabungan peristiwa-pristiwa kriminal ke bentuk hiburan atau humor. Acara komedi dikemas dalam bentuk drama, diperankan lebih dari satu orang sesuai dengan karakter dari permasalahan yang diangkat. Pesan yang disampaikan biasanya melalui tuturan langsung maupun tidak langsung. Tayangan drama komedi dapat diakses melalui televisi maupun *YouTube*. Seperti tayangan “Lapor Pak!” pada kanal *YouTube Trans7 official*.

Tayangan “Lapor Pak” merupakan sebuah acara komedi kriminal yang diterbitkan oleh stasiun televisi Indonesia yaitu Trans7 dan dapat diakses melalui *YouTube* resmi *Trans7*. Tayangan ini diterbitkan tanggal 22 Februari tahun 2021 dengan pengemasan acara berupa sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang kantor polisi dan mengangkat kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dalam bentuk komedi yang bertujuan mengundang gelak tawa pemirsa. Sebagai acara komedi yang berlatar belakang kantor polisi, mengangkat adegan interogasi dengan bintang tamu yang dikemas dalam sebuah ruang tertutup, *gimmick* dibalik jendela kaca ruang interogasi, satir berisikan kritik sosial terhadap pemerintah. *YouTube* dijadikan sebagai media dalam mencari informasi pada penelitian ini, karena dapat diakses kapan pun dan di mana saja. Video-video yang menjadi subjek penelitian ini, dapat diunduh dan dapat ditonton berulang kali sehingga peneliti dapat menemukan data yang valid. Penggunaan tayangan “Lapor Pak!” sebagai

sumber data pada penelitian ini, tentunya akan menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle.

Tayangan “Lapor Pak!” dijadikan sebagai subjek penelitian tindak tutur ilokusi dikarenakan pada video-videonya banyak memuat peristiwa komunikasi yang mengarah pada tuturan ilokusi berupa komedi dan di SMA terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi penulisan teks anekdot yang bisa dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran teks anekdot. Bagi siswa SMA, tayangan “Lapor Pak!” sangat cocok dijadikan sebagai bahan atau materi ajar karena memuat unsur-unsur pembangun yang dibutuhkan dalam sebuah teks anekdot yaitu berisikan humor, memuat kritikan/sindiran yang masih dalam batas wajar dan disampaikan secara sopan, sehingga cocok dijadikan sebagai materi belajar untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di SMA kelas X dalam memahami informasi pada teks anekdot baik tersurat maupun tersirat dan sebagai contoh nyata bahwa seseorang perlu memberikan sarana kritikan dan masukan kepada orang lain dengan cara yang bijak. Tidak hanya itu, tayangan “Lapor Pak!” juga banyak memuat peristiwa tutur berupa tuturan ilokusi dan konten-konten yang dimuat bersifat menghibur dan edukatif yang memberikan hiburan sekaligus memberikan pembelajaran atau pengetahuan bagi peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Sebagai teks yang memuat cerita lucu, singkat serta menarik, pembelajaran teks anekdot memiliki tujuan untuk menyampaikan sindiran atau kritikan yang membangun kepada orang-orang penting seperti pemerintahan pada ranah politik, pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan sosial berdasarkan fakta.

Pembelajaran menulis teks anekdot sudah didapat oleh siswa pada jenjang SMA. Sebagai cerita yang dikemas lucu dengan tujuan untuk mengkritik seseorang

atau suatu permasalahan yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Teks anekdot sendiri dimuat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai salah satu materi yang diajarkan di sekolah, teks anekdot akan membentuk karakter siswa dalam berpikir kritis. Siswa akan cenderung memikirkan peristiwa yang diangkat pada teks anekdot yang membuat mereka untuk memikirkan peristiwa tersebut secara mendalam, berusaha untuk mencari tahu penyebab peristiwa itu terjadi, dapat mengembangkan interpretasi siswa, serta membantu siswa menjadi pembaca yang paham dari berbagai konteks.

Melihat sulitnya peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengemasan pembelajaran yang kurang menarik dikarenakan media belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan remaja pada umumnya, kemampuan peserta didik dalam memahami informasi baik tersurat maupun tersirat masih kurang menyebabkan peserta didik sulit memahami maksud dari gagasan-gagasan yang mereka tuangkan ke dalam teks anekdot. Maka peneliti akan menganalisis tindak tutur ilokusi “Lapor Pak!” dan akan direlevansikan dengan pembelajaran teks anekdot di SMA, penelitian ini sangat menarik untuk di kaji karena menganalisis tuturan ilokusi yang disajikan dalam video komedi dengan sifatnya untuk menghibur dan dikaitkan dengan pembelajaran teks anekdot di SMA. Acara komedi dipilih karena dapat merangsang dan membuat pendengarnya fokus pada cerita, sehingga hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Terlebih lagi direlevansikan dengan teks anekdot yang secara garis besar memuat humor yang kritis namun dibawakan secara lucu. Tentunya dengan hal itu akan meningkatkan pembelajaran teks anekdot.

Terkait dengan penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi “Lapor Pak!” Pada Tayangan *Youtube Trans7 Official* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote di SMA, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh Shintya Farid Badriah (2022) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pariaman”. Penelitian tersebut memiliki dua temuan. Pertama, ditemukannya tiga jenis tindak tutur ilokusi yaitu, 1) tindak tutur asertif yang terdapat pada tuturan yang sifatnya menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. 2) tindak tutur direktif seperti tuturan yang menyatakan nasihat dan menyatakan pertanyaan. 3) tindak tutur ekspresif dilihat dari tuturan yang sifatnya menyalahkan, memberikan selamat, dan meminta maaf. Tidak ditemukan jenis tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur deklarasi pada penelitian Shintya Farid Badriah. Kedua, dalam teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri Pariaman ditemukan dua bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, 1) bentuk kalimat berita (deklaratif) dan 2) bentuk kalimat tanya (interogatif), namun pada penelitian tersebut tidak ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi kalimat perintah (imperatif).

Selain itu, terdapat penelitian dari Lia Aprilia, Any Budiarti, dan Desti Fatin Fauziyyah (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film *Gila Lu Ndro!* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X SMA”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lia Aprilia dan rekan-rekannya ditemukan empat temuan setelah dilakukannya analisis. Pertama, ditemukannya 20 tuturan yang sifatnya mengkritik langsung dengan beberapa strategi, yaitu penelitian negatif sebanyak 9 tuturan, pencelaan sebanyak 8 tuturan, ekspresi pertentangan sebanyak 2 tuturan, dan menyatakan masalah sebanyak 1 tuturan.

Kedua, tindak tutur mengkritik tidak langsung ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu koreksi sebanyak 1 tuturan, tuturan untuk perubahan 1 tuturan, nasihat perubahan 3 tuturan, saran perubahan 2 tuturan, permintaan perubahan 1 tuturan, ekspresi ketidakpastian 1 tuturan, dan petunjuk lain 1 tuturan. Strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung yang paling banyak digunakan adalah nasihat perubahan. Ketiga, makna dari masing-masing tuturan mengkritik pada film *Gila Lu Ndro!* memiliki perbedaan pada setiap tuturannya, disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan memiliki makna ungkapan seorang penutur terhadap mitra tutur berupa ungkapan ketidaksukaan terhadap perilaku dan bentuk fisik mitra tutur, perasaan emosi terhadap mitra tutur, keresahan hati terhadap mitra tutur, dan memberikan penilaian positif terhadap perilaku mitra tutur. Keempat, implikasi dari penelitian tersebut terdapat dalam KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

Kemudian penelitian sejenis berikutnya yaitu penelitian dari Rabiatul Adawiyah Siregar dan Diah Kusyanti (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik)”. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian tersebut bahwa tindak tutur ekspresif memuat tentang kegembiraan, kesedihan, suka ataupun tidak suka si penutur terhadap sesuatu yang dapat digambarkan dengan ungkapan terima kasih, mengeluh, mengkritik, sindiran, dan lain-lain. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan yaitu mengkritik dan menyindir.

Penelitian sejenis yang terakhir yaitu penelitian dari Laras Artianingsih (2016) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dan Fungsi Humor dalam Monolog Stand Up*

Comedy Cak Lontong Sebagai Media Pendidikan Karakter dan Materi Pembelajaran teks Anekdote di SMA. Temuan dari penelitian tersebut meliputi 1). Tindak tutur ilokusi dalam *Stand Up Comedy Cak Lontong* meliputi: Asertif, ekspresif, dan deklarasif. 2). Fungsi humor pada *Stand Up Comedy Cak Lontong* meliputi: Fungsi menghibur, fungsi mempengaruhi, dan fungsi memahami. 3) *Stand Up Comedy Cak Lontong* sebagai media pendidikan karakter memiliki nilai pendidikan karakter meliputi: Religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial. 4). Relevansi *Stand Up Comedy Cak Lontong* terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA kelas X berupa menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.

Secara garis besar, keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari segi metode yang digunakan serta subjek dan objek yang ada. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan tergolong penelitian baru dari penelitian-penelitian yang ada. Hal tersebut dibuktikan dari segi pengkaitan antara tuturan dengan pembelajaran teks anekdot dan penggunaan tayangan “Lapor Pak” sebagai subjek yang memiliki keterkaitan dengan teks anekdot yang memiliki fungsi untuk menghibur namun tetap menyampaikan kritik mengenai fenomena yang viral di masyarakat dengan pembawaan yang lucu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Salah satu jenis teks yang diajarkan di SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah teks anekdot. Minat peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot masih kurang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya eksplorasi media media pembelajaran dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Padahal YouTube dapat digunakan sebagai media interaktif dalam menyajikan materi khususnya pada tayangan “Lapor Pak!” karena memiliki kaitan dengan pembelajaran teks anekdot.
2. Kurang selektifnya guru dalam memilih materi atau bahan ajar. Padahal tayangan “Lapor Pak!” dapat dijadikan sebagai materi atau bahan ajar lewat tuturan-tuturan ilokusinya. Tentunya lebih efisien dan mudah dijangkau oleh peserta didik karena memiliki kemenarikan dari segi konten yang menghibur. Tidak hanya itu, pada tayangan “Lapor Pak!” banyak memuat tuturan yang mengarah pada tindak tutur ilokusi yang dapat dijadikan contoh dalam penyajian teks anekdot, karena memiliki persamaan sekaligus dapat memotivasi peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Pengkajian pada penelitian ini hanya difokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi “Lapor Pak!” pada tayangan *YouTube Trans7 official* dan relevansinya terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA.

Peneliti tidak dapat menganalisis keseluruhan episode yang dimiliki oleh tayangan “Lapor Pak!” karena terbatasnya tenaga, waktu, dan pikiran yang penulis miliki. Dari 22 video yang ditonton terhitung dari tanggal 28 Agustus 2023 hingga 19 September 2023 peneliti memutuskan untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini. Peneliti hanya menggunakan 4 video dari 22 video yang telah ditonton. Peneliti menganalisis tayangan “Lapor Pak!” di kanal *YouTube Trans7 official* yaitu pada episode yang tayang tanggal 28, 31 Agustus 2023, 18, dan 19 September 2023. Kajian yang diangkat yaitu tindak tutur ilokusi oleh Searle dengan pembagian yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini akan memfokuskan pada fungsi dari tuturan ilokusi yang terdapat dalam tayangan “Lapor Pak!” agar memudahkan penerima pesan dalam memahami maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur. Menganalisis tindak tutur ilokusi dikarenakan menjadi pusat kajian dalam tindak tutur karena banyak memiliki maksud di dalam tuturan. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur ilokusi memuat daya yang dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan dari tuturan yang kita ujarkan. Tentunya untuk memahami tutur ilokusi tidak bisa terlepas dari sebuah konteks untuk memahami maksud dari tuturan yang diujarkan. Dalam hal ini, pemilihan kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle didasari pada fungsi komunikatifnya, artinya Searle mencoba melihat dari sudut pandang pendengar dalam merespons sebuah tuturan (Wardaugh, 2006:287). Terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle yaitu *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, *declaration* (Searle, 1969:357) tentunya kelima kategori yang dibuat oleh Searle masing-masing memiliki jenis dan fungsi komunikatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat pada “Lapor Pak!”?
2. Apakah tayangan “Lapor Pak!” pada kanal *YouTube trans7 official* relevan digunakan dalam pembelajaran teks anekdot di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!”.
2. Mengkaji relevansi tayangan “Lapor Pak!” terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA.

1.6 Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih bagi kajian linguistik, khususnya ilmu pragmatik dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki relevansi terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA. Serta adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi dan atau penelitian sejenis mengenai tindak tutur ilokusi dan relevansinya terhadap pembelajaran teks anekdot.
- b. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat dapat memahami bahwa tayangan “Lapor Pak!” adalah salah satu sumber belajar. Memahami maksud sebuah tuturan sangat penting untuk dipahami dalam berkomunikasi agar pesan yang diujarkan dalam sebuah tuturan dapat kita terima dengan baik. Maka dari itu setiap tuturan sebenarnya memiliki makna yang berpedoman dengan konteks pembicaraan sehingga menganalisis tindak tutur ilokusi sangatlah penting untuk mengetahui maksud pembicaraan dari lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pandangan.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan bahan atau materi ajar pembelajaran teks anekdot, khususnya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi tersurat atau tersirat dalam tuturan.
- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyajikan teks anekdot dengan menjadikan tuturan-tuturan ilokusi yang terdapat pada tayangan “Lapor Pak!” sebagai contoh dalam menyampaikan gagasan-gagasan ke dalam pembelajaran teks anekdot.